

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qasam berasal dari bahasa arab yang berarti sumpah, dalam Al-Qur'an *qasam* merupakan sebuah penegasan yang digunakan untuk menguatkan suatu pesan atau kebenaran¹. Penggunaan *qasam* dalam Al-Qur'an sering kali mengandung makna yang mendalam, baik pada objek sumpah (*al-muqsam bih*) maupun pada tujuan sumpah (*al-muqsam 'alaih*). Oleh karena itu, kajian terhadap *qasam* menjadi krusial untuk memahami pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Kajian ini terus berkembang secara dinamis dari masa ke masa; tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga berevolusi seiring dengan perkembangan metode tafsir dan ilmu pengetahuan.

Untuk memahami bagaimana dinamika *qasam* tersebut bekerja dalam teks Al-Qur'an, maka analisis pada surah Al-Lail sangat relevan untuk dikemukakan. Hal ini dikarenakan surah Al-Lail memiliki karakter *qasam* yang unik berupa penggunaan objek *qasam* yang bersifat dualis, berupa malam dan siang serta penciptaan laki-laki dan perempuan. Secara ringkas, *qasam* tersebut menghubungkan fenomena alam dengan realitas kehidupan manusia sekaligus menggambarkan adanya perbedaan dan keteraturan hidup.

¹ Abdul Rauf Haris Dina Safira, "Menilik Bentuk Qasam dalam Al-Qur'an," *Izzatuna, Jurnal Almu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.4, no. 1 (2023): 27.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ (١) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ (٢) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ (٣)

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan”.

Pesan-pesan dalam *qasam* Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara literal, melainkan memerlukan perangkat keilmuan, berupa ilmu tafsir untuk menyingkap maknanya. Penafsiran ayat-ayat tersebut berkembang seiring dengan dinamika zaman dan latar belakang mufasirnya. Keragaman corak penafsiran menjadi hal yang tidak dapat dihindari, karena sangat dipengaruhi oleh motivasi, kecenderungan, serta metodologi yang digunakan tokoh. Dalam konteks surah al-Lail, perbedaan perspektif tersebut dapat dilihat melalui pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb, yang masing-masing membawa corak penafsiran yang khas dalam mengungkap makna di balik sumpah tersebut.

Dalam penelitian ini, untuk memahami mekanisme *qasam* dalam surah al-Lail, penulis merujuk pada kitab tafsir karya Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb. Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb merupakan ulama tafsir kontemporer yang menulis kitab tafsir pada abad ke-20. Secara umum kedua mufasir mengadopsi corak *adabi ijtima’i*, namun memiliki karakteristik yang berbeda dan saling melengkapi; Ibnu Asyur menawarkan ketajaman analisis dari aspek linguistik dan retorika bahasa², sementara itu Sayyid Qutb dengan pendekatan haraki dan sastra yang kuat, sehingga

² Rizky Kartini Putri, “Tafakkur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur”, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021) hlm.5.

memberikan kedalaman penafsiran³. Dengan perbedaan antara kedua perspektif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif, baik secara tekstual maupun maknawi, terhadap sumpah-sumpah yang terkandung dalam surah al-Lail

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai pemahaman komprehensif tersebut, berikut adalah salah satu contoh penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat *qasam* pada ayat 1-2 surah Al-Lail tentang malam dan siang. Beliau menjelaskan bahwa sumpah terhadap siang dan malam berfungsi sebagai peringatan agar manusia mengambil pelajaran dari hikmah dan kekuasaan Allah SWT.

وفي القسم بالليل والنهار التنبيه على الاعتبار بهما في الاستدلال على حكمة نظام الله في هذا الكون وبديع قدرته⁴.

Sumpah demi malam dan siang berfungsi sebagai pengingat untuk mengambil pelajaran dengan keduanya (siang dan malam) dalam memahami bukti atas hikmah tatanan Tuhan di alam semesta ini dan keindahan kuasa-Nya.

Dalam penafsiran tersebut Ibnu ‘Asyur menyebutkan tentang fungsi dari malam dan siang, yaitu untuk mengajak manusia mengambil pelajaran dari hikmah dibalik tatanan kekuasaan Allah SWT. Ibnu ‘Asyur yang menekankan pada aspek rasionalitas dengan mengajak untuk mengambil pelajaran (*al-i'tibar*), berbeda dengan Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* membawa pembaca pada

³ Aneu Nandya Indayanti, “Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak, Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 7, no. 02 (2022): hlm. 292.

⁴ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, cet. ke-1 (Tunis: Dar Al-Tunisiyyah, 1984) hlm. 378.

pengalaman batin yang lebih emosional dengan melihat malam dan siang sebagai fenomena yang menyentuh dan menggetarkan hati manusia.

والليل والنهار ظاهرتان شاملتان لهما دلالة توحيان بها إحياء للقلب البشري، ولهما دلالة كذلك أخرى عند التدبر والتفكر فيهما وفيما وراءهما⁵

Dan malam serta siang dua fenomena menyeluruh dan keduanya menjadi petunjuk yang mengarahkan dan mengisyaratkan hati manusia. Dan keduanya juga menjadi tanda bagi orang yang mau merenung dan memikirkannya dan apa yang ada di baliknya.

Sayyid Qutb menggambarkan malam dan siang sebagai dua fenomena yang memberikan isyarat pada hati manusia, dimana ketika seseorang merenungkan dan memikirkan keduanya serta apa yang ada dibalikannya maka mereka akan menyadari betapa besar kekuasaan Allah SWT.

Berdasarkan contoh penafsiran pada malam dan siang dalam paragraf tersebut, kedua mufasir menafsirkannya dengan menyandarkan pada ijtihadnya masing-masing. Ibnu ‘Asyur lebih menekankan aspek rasionalitas dengan mengambil pelajaran dibalik keteraturan alam semesta, sementara Sayyid Qutb lebih menonjolkan dimensi spiritualitas manusia dengan mengajak manusia untuk merenungkan kekuasaan Allah SWT. Berdasarkan urgensi tersebut, penulis bermaksud mengkaji lebih dalam mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran *qasam* dalam surah al-Lail menurut Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb. Persamaan dan

⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, cet. ke-6 (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003) hlm. 3.

perbedaan tersebut akan ditinjau dari kesesuaian kaidah-kaidah tafsir antara kedua mufasir. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul:

“ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN IBNU ‘ASYUR DAN SAYYID QUTB DALAM MENAFSIRKAN QASAM PADA SURAH AL-LAIL”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana Penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb pada *qasam* dalam surah al-Lail?

Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi hanya pada ayat-ayat yang mengandung unsur *qasam* dalam Surah al-Lail, yaitu ayat 1-3. Adapun pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah al-Lail?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah al-Lail?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan *qasam* dalam surah al-Lail?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah al-Lail.
2. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah al-Lail.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara kedua mufasir dalam menafsirkan *qasam* dalam surah al-Lail.

D. Kegunaan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai penafsiran *qasam* dalam surah al-Lail. kemudian secara praktis penelitian ini berguna sebagai syarat penyelesaian program studi Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah dan memperdalam ilmu pengetahuan pada bidang tafsir, ulum Al-Qur’an terkhusus pada pembahasan *qasam*. Menjadi landasan atau referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian *qasam*.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *qasam* pada surah al-Lail telah banyak diteliti, namun sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang khusus membahas analisis komparatif *qasam* pada surah al-Lail berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb. Dari banyaknya penelitian tersebut beberapa diantaranya yaitu;

Sebuah tesis yang ditulis oleh Ahmad Fauzan Al Gipari pada tahun 2026 dengan judul “Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Qosam Juz 30 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an”. Kajian ini membahas tentang *qasam* pada juz 30 Al-Qur’an dengan tujuan mengkaji struktur dan penafsiran ayat-ayat *qasam* dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk *qasam* pada juz 30 penggunaan huruf *qasam* dan *muqsam bih* yang digunakan. Menyajikan bagaimana Sayyid Qutb memandang objek-objek *qasam* pada setiap ayat⁶.

Tesis dengan judul “Ayat-Ayat tentang Sumpah Terhadap Waktu Menurut Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an*” ditulis oleh Samsuddin. Menjelaskan tentang penafsiran Sayyid Qutb terhadap sumpah Allah SWT dengan waktu dalam Al-Qur’an⁷.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Aslinda dengan judul “Aplikasi Kaidah Qasam Dalam Tafsir Ibnu ‘Asyur” penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap *qasam* dalam juz 30, dengan hasil penelitian yang menunjukkan pada juz 30 *muqsam bih* tertuju pada sifat-sifat Allah SWT yang dapat dilihat di beberapa surah dalam juz 30⁸.

Kajian yang berjudul “*Qasam* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-

⁶ Ahmad Fauzan AlGipari, “Penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat Qasam juz 30 dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur’an” (UIN Sunan Gunung Djati, 2026). Hal. 2

⁷ Samsuddin, “Ayat-Ayat Tentang Sumpah Terhadap Waktu Menurut Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, 2023). Hal. 14.

⁸ Aslinda, “Aplikasi Kaidah Qasam Dalam Tafsir Ibnu ‘Asyur” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024). Hal. 3

Syati terhadap ayat-ayat Sumpah)”⁹. Penelitian ini disusun oleh Taqiyudin, dalam penelitiannya menjelaskan makna *qasam* secara umum tidak mengacu pada surah tertentu.

Skripsi oleh Muhammad Wafa dengan judul “Penafsiran *Qasam* Surah As-Syams dan Al-Lail Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Munir”¹⁰. Penelitian tersebut fokus pada pengkajian dua surah yaitu asy-Syams dan al-Lail tetapi dalam penafsirannya penelitian ini menggunakan kitab tafsir al-Misbah.

Pada penelitian yang berjudul “Huruf *Qasam* Dalam Al-Qur’an Surah Al-‘Asr”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat huruf *qasam* yaitu “wawu” (و) *qasam* pada surah Al-‘Asr ayat pertama. Penelitian tersebut membahas *qasam* dalam surah Al-‘Asr hasil penelitiannya menunjukkan bahwa huruf *qasam* yang terdapat pada surah Al-Ash yaitu huruf “waw”¹¹.

Penelitian Putri Nabila mengenai "Makna Simbolik Ayat-ayat Sumpah Dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Lail: 1-2 dan Q.S Ad-Dhuha: 1-2)" menggunakan pendekatan tafsir *lughawi* dan kualitatif. Berdasarkan kitab Al-Munir, Al-Misbah, Jalalain, Fathul Qadhir, dan Binti Asyathi, studi ini menyimpulkan bahwa sumpah tersebut mengandung makna simbolik mendalam, bukan

⁹ Muh Taqiyudin, “Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan * Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati terhadap ayat-ayat Sumpah)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)hlm. 3.

¹⁰ Muhammad Wafa, “Penafsiran *Qasam* Surah Al-Syams Dan Al-Lail Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024) hlm. 5.

¹¹ Rosmawati, “Huruf *Qasam* Dalam Al-Qur’an Surah Al-‘Asr” (Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018) hlm. 11.

sekadar verbal. Dalam Q.S. Al-Lail, malam disimbolkan sebagai kegelapan, perubahan, dan kehidupan. Sementara dalam Q.S. Ad-Dhuha, waktu disimbolkan sebagai keberkahan, kesetiaan, serta kesadaran akan kehadiran dan kelemahan manusia¹².

Penelitian yang ditulis oleh Fajriyaturrohmah yang membahas tentang “Penafsiran *Qasam* Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Fajr Ayat (1-4)” menjelaskan bahwa *Qasam* dalam al-Qur’an merupakan bentuk penegasan Ilahi yang digunakan untuk menguatkan kebenaran suatu pesan, sebagaimana kultur masyarakat Arab yang menggunakan sumpah untuk meyakinkan lawan bicara. Kesiapan jiwa manusia dalam menerima kebenaran berbeda-beda; sebagian kaum Quraisy menolak wahyu dengan membuat ungkapan tandingan, sementara sebagian lain menerima karena kejernihan hati mereka. Dalam kajian tafsir Nusantara, tafsir Al-Azhar yang di tulis oleh Hamka memberikan penafsiran yang bercorak *non-madzhabi*, bebas dari keterikatan *mazhab fiqih* maupun kalam, sehingga tafsirnya bersifat moderat dan kontekstual. Pada surah Al-Fajr ayat 1-4, Hamka memahami *qasam* sebagai bentuk ibadah, ketundukan, dan penegasan kekuasaan Allah yang bersumpah dengan makhluk dan waktu ciptaan-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *qasam* pada surah Al-Fajr berfungsi meneguhkan pesan

¹² Putri Nabila, “Makna Simbolik Ayat-Ayat umpah Dalam Al-Qur’an (Analisis Uslub Al-Qasam dalam Q.S Al-Lail (92): 1-2 Dan Ad-Dhuha (93): 1-2)” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2024) hlm. 3.

moral sekaligus relevan untuk mengajak manusia masa kini merenungi kekuasaan Allah SWT melalui fenomena alam dan sejarah umat terdahulu¹³.

Hidayatul Islami dalam penelitiannya, "*Tela'ah Hubungan Muqsam Bih Dan Muqsam 'Alaih Pada Surah At-Tin dan Al-Lail dalam Tafsir An-Nur*", mengkaji keterkaitan makna antara objek dan isi sumpah dalam Al-Qur'an. Menggunakan metode kualitatif dengan sumber primer Tafsir An-Nur, penelitian ini menyimpulkan bahwa *muqsam bih* berfungsi mempertegas pesan teologis yang terdapat dalam *muqsam 'alaih*. Hasilnya menekankan bahwa gaya bahasa sumpah (*qasam*) merupakan instrumen retorik penting untuk menguatkan pesan ketuhanan dan moral dalam kedua surah tersebut¹⁴.

Sebuah jurnal yang membahas tentang *qasam* menurut Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* yang berjudul "*Rahasia Qasam Dalam Al-Qur'an Juz 30 Menurut Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*". Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* menjelaskan ayat-ayat *qasam* dalam Juz 30 secara konferhensif dengan menguraikan tujuan *qasam* serta keterkaitan antara *muqsam bih* dan konteks ayat. Beliau mengklasifikasikan *qasam* kedalam empat bentuk, yaitu *qasam* dengan waktu, tempat, hewan dan malaikat. Penggunaan makhluk sebagai objek sumpah dipahami sebagai

¹³ Fajriyaturrohmah, "Penafsiran Qasam Menurut Hamka Dalam Tafsir Al Azhar Surah Al-Fajr ayat (1-4)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021) hlm. 4.

¹⁴ Hidayatul Ismi, "*Telaah Hubungan Muqsam Bih Dan Muqsam 'Alaih Pada Surah At-Tin Dan Al-Lail Dalam Tafsir An-Nur*" (Unibersitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2024).

bentuk penegasan atas kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, keteraturan dan keindahan ciptaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, serta penghormatan terhadap makhluk yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia¹⁵.

Berdasarkan pada beberapa penelitian pada tinjauan pustaka di atas, penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dengan pembahasan *qasam* dalam Al-Qur'an. Dan penelitian yang secara khusus membahas tafsir Ibnu 'Asyur dan Sayyid Qutb pun sudah ada, tetapi peneliti ini hadir untuk mengkomparasikan antara penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Qutb dan mengkhususkan pada penafsiran *qasam* dalam surah Al-Lail.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang makna istilah-istilah penting dalam penelitian, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dan pembahasan. Definisi operasional dalam penelitian ini berupa:

1. *Qasam* dalam Al-Qur'an

Qasam dalam Al-Qur'an yaitu beberapa ayat yang memberikan penegasan terhadap sebuah pernyataan. Penegasan ini berupa

¹⁵ Diva Prima Chairani Muh. Makhrus Ali Ridho, Deki Ridho Adi Anggara, "Rahasia Ayat Qasam Dalam Al-Qur'an Juz 30 Menurut Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir," *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* Vol. 12, no. 2 (2025). Hlm. 2

pernyataan “sumpah” yang diucapkan langsung oleh Allah SWT.

Sumpah dalam konotasi bahasa Al-Qur'an disebut *qasam*¹⁶

2. Penafsiran Ibnu 'Asyur

Penafsiran Ibnu 'Asyur adalah pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Tanwir Ibnu 'Asyur dalam kitab tafsir beliau *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, yang dikenal dengan pendekatan bahasa, maqasid syariah, dan analisis *balaghah*. Dalam penelitian ini pembahasannya difokuskan pada penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah Al-Lail ayat 1-3.

3. Penafsiran Sayyid Qutb

Penafsiran Sayyid Qutb adalah pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada pemikiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, yang bercorak *adabi ijtima'i* dan menekankan aspek ruhiyah yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan jiwa manusia, gerakan dakwah dan pesan sosial Al-Qur'an. Fokus penelitian ini pada penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah Al-Lail ayat 1-3.

¹⁶ Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Jeddah: Dar al-Syuruq, 1986).

4. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode penelitian tafsir yang membandingkan pendapat dua atau lebih mufasir untuk menemukan persamaan, perbedaan serta karakteristik masing-masing penafsiran. Dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Sayyid Qutb terkait ayat-ayat *qasam* dalam surah Al-Lail.

5. Surah Al-Lail

Surah Al-Lail adalah surah ke-92 dalam Al-Qur’an yang termasuk pada golongan surah *Makkiyah* dan diawali rangkaian *qasam*. Pada penelitian ini akan dikaji *qasam* dalam surah Al-Lail yaitu ayat 1-3 sebagai objek utama analisis komparatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek data bersumber dari karya-karya tertulis, khususnya kitab tafsir yang ditulis oleh Ibnu ‘Asyur (*Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*) dan Sayyid Qutb (*Fi Zhilal Al-Qur’an*), yang disertai literatur pendukung lain yang relevan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (*muqaran*) dalam ilmu tafsir. Pendekatan ini membandingkan dua penafsiran untuk

menemukan persamaan, perbedaan, karakteristik, dan corak pemikiran masing-masing mufassir terkait ayat *qasam* dalam Surah Al-Lail.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data teks berupa, ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, karya ilmiah seperti artikel dan jurnal. Sedangkan sumber datanya terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* karya Muhammad Al-Tahir Ibn 'Asyur dan kitab Tafsir *Fi Zhilal* al-Qur'an karya Sayyid Qutb, khususnya tafsiran surah Al-Lail.
- 2) Data sekunder meliputi buku-buku *ulum Al-Qur'an*, Buku-buku metodologi tafsir, studi akademik tentang *qasam* dalam Al-Qur'an, penelitian terdahulu tentang Ibnu 'Asyur dan Sayyid Qutb, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi terkait pendekatan *muqaran*, jurnal ilmiah, artikel, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan topik *qasam* dan tafsir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumenter yang menelaah bahan-bahan tertulis, khususnya kitab tafsir yang menjadi sumber data utama pada penelitian ini. Didukung oleh dokumen tertulis lainnya seperti buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya, yang dimulai

dengan mengumpulkan data-data penafsiran *qasan* surah Al-Lail dalam kitab tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an*.

5. Teknik Pengelolaan Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis akan mengelola data tersebut dengan menguraikan penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Qutb pada *qasam* dalam surah Al-Lail untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penafsiran kedua mufasssir.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis komparatif (*muqaran*), yaitu analisis deskriptif dengan menguraikan penafsiran Ibnu 'Asyur dan Sayyid Qutb mengenai *qasam* dalam surah Al-Lail. Tahap selanjutnya yaitu, analisis komparatif, yakni membandingkan kedua penafsiran dan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh maka perlu di kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, batasan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian konseptual, yang berisi definisi *qasam*, fungsi *qasam*, unsur-unsur *qasam*, macam-macam *qasam* dan *qasam* dalam surah Al-Lail . Kemudian penjelasan tentang metode tafsir *muqaran* (komparatif) didalamnya terdapat; pengertian tafsir *muqaran*, tujuan tafsir *muqaran*, dan langkah-langkah tafsir *muqaran*, kelebihan dan kekurangan tafsir *muqaran*, penafsiran Ibnu ‘Asyur, dan penafsiran Sayyid Qutb dan penjelasan kaidah tafsir.

BAB III, berisikan biografi kitab tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* penjelasan tentang latar belakang penulisan kitab beserta metode, corak dan sumber penafsiran. Kemudian profil kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* penjelasan tentang latar belakang penulisan kitab tafsir beserta metode, sumber dan corak penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*.

BAB IV berisikan tentang gambaran umum surah Al-Lail, penafsiran Ibn ‘Asyur terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah Al-Lail melalui Tafsir *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Serta penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat *qasam* dalam surah Al-Lail melalui tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*. Analisis komparatif antara kedua mufassir dalam menafsirkan *qasam* dalam surah Al-Lail.

BAB V Penutup, yang berisikan tentang keimpulan dari hasil analisis pembahasan penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya. Saran untuk penelitian selanjutnya.